

Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Multimodal di PAUD KOBER Bustanul Ulum

Seftika^{a,1*}, Fatma Yuniarti^{a,2}, Dian Rakhmawati^{a,3}, Ilma Fatmawati^{a,4}, Zulfa Aulia Mulyani^{a,5}

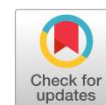
^a Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 112, Pringsewu Utara, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung, Indonesia

¹ seftikaseftika@gmail.com*; ² fatmayuniarti@umpri.ac.id; ³ dianrakhmawati@umpri.ac.id

Received 10 Maret 2026; accepted 15 April 2026; published 30 April 2026

ABSTRACT

This community service program aims to implement multimodality-based English language learning at Bustanul Ulum PAUD KOBER as a solution to the problem of conventional learning, which is often monotonous and lacks active participation from children. This activity comprises six stages: planning, needs analysis, training planning, training implementation, evaluation, and report preparation. The program is implemented through three 45 minute learning sessions, integrating verbal mode (verbal instructions and interactive dialogue), gestural mode (body movements), and audio mode (thematic songs such as One Little Finger and Animal Friends as well as interactive audio instructions). The program involved 23 kindergarten students at Bustanul Ulum PAUD KOBER. The results showed a significant improvement in the children's English skills. Students are able to pronounce body part vocabulary, name animals, and respond to audio instructions with appropriate movements. After three sessions, 93% of children were able to sing songs while performing movements independently. The program also successfully transformed teachers' pedagogical practices from a teacher-centered to a student-centered approach. Recommendations for development include increasing the frequency of meetings, expanding the range of learning themes, providing ongoing mentorship for teachers, and establishing a digital repository of multimodal learning media to ensure the program's long-term sustainability.



KEYWORDS

Multimodality,
English
Early Childhood Education



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Periode emas perkembangan anak usia dini menjadi momentum krusial dalam pembentukan fondasi kognitif, emosional, dan motorik yang akan menentukan kualitas pembelajaran di tahapan kehidupan selanjutnya. Pada rentang usia 2-6 tahun, plastisitas neurologis anak berada pada kondisi optimal, memberikan peluang strategis untuk pengenalan bahasa asing sebagai bekal kompetensi komunikasi global di masa depan. Penguasaan bahasa Inggris sejak dini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kapabilitas linguistik, tetapi juga membentuk sensitivitas terhadap sistem bahasa serta menstimulasi kapasitas berpikir kreatif dan analitis anak.

Meskipun pentingnya pembelajaran bahasa Inggris pada usia dini telah diakui secara luas, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan. Observasi empiris di PAUD KOBER Bustanul Ulum mengidentifikasi bahwa dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris yang masih berorientasi pada pendekatan konvensional berbasis drill dan memorisasi kosakata tanpa integrasi strategi pedagogis yang beragam. Pola pembelajaran yang monoton ini berdampak pada minimnya keterlibatan aktif peserta didik, kesulitan dalam internalisasi makna kata, serta keterbatasan kemampuan anak dalam

mengonstruksi hubungan antara bunyi linguistik, representasi fisik, dan konsep semantik secara simultan.

Kajian teoretis dan empiris dalam bidang akuisisi bahasa anak memberikan landasan solid untuk transformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan belajar monomodalitas menjadi multimodalitas. Kerangka semiotika sosial menegaskan bahwa konstruksi makna terjadi melalui orkestra berbagai saluran komunikasi yang bekerja secara sinkron [1]. Dengan kata lain pendekatan multimodalitas merujuk pada penggunaan lebih berbagai mode komunikasi untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulisan. Aspek multimodalitas yang digunakan dalam pembelajaran bahasa bisa berupa mode verbal, mode audio, dan mode Gerak tubuh. Riset lain memaparkan bahwa bernyanyi memfasilitasi pembelajaran pengucapan dan kosakata bahasa kedua [2]. Sementara itu, penggunaan gerak tubuh dalam belajar bahasa dipandang cocok untuk anak-anak karena pembelajarannya berdasarkan sinkronisasi ucapan dan gerakan [3]. Temuan ini divalidasi melalui studi neurosains yang membuktikan bahwa pembelajaran kosakata yang melibatkan mobilitas tubuh menghasilkan aktivasi bilateral di korteks motorik dan temporal, membentuk jalur memori ganda yang signifikan memperkuat retensi jangka panjang [4]. Sehingga, penggabungan gerakan dengan strategi memori dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris, keterampilan motorik, dan fungsi eksekutif pada anak prasekolah. Selain itu, pengkodean informasi melalui saluran verbal dan non-verbal secara bersamaan membuat informasi lebih mudah disimpan dan diingat, sehingga aktivitas belajar berbasis multimodal secara signifikan meningkatkan memori kerja, kecerdasan, fokus belajar, dan kreativitas [5], [6], [7].

Berdasarkan diagnosis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi kelas terhadap 23 siswa, dan wawancara dengan guru PAUD KOBER Bustanul Ulum, teridentifikasi gap antara potensi dan realitas pembelajaran. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aktivitas bernyanyi dan bermain, namun energi ini belum dioptimalkan dalam kerangka pembelajaran bahasa Inggris yang terstruktur. Guru memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mereka, tetapi mengalami keterbatasan dalam strategi pembelajaran serta penggunaan media interaktif yang sesuai konteks. Selain itu, mereka juga masih kurang melakukan eksplorasi terhadap berbagai metode pengajaran bahasa Inggris.

Merespons permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi inovatif berupa implementasi model pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendekatan multimodal yang mengintegrasikan tiga dimensi komunikasi secara koheren: mode verbal (instruksi lisan dan dialog interaktif), mode gestural (gerakan tubuh dan ekspresi fisik), dan mode audio (lagu tematik dan instruksi audio). Kebaruan program ini terletak pada integrasi sistematis ketiga mode dalam desain pembelajaran yang komprehensif, didukung oleh penggunaan media audio interaktif yang kontekstual dengan kurikulum PAUD, panduan implementasi berbasis riset untuk pendidik, serta mekanisme evaluasi formatif untuk monitoring perkembangan anak secara berkelanjutan.

Program ini bertujuan menghasilkan transformasi pembelajaran bahasa Inggris di PAUD KOBER Bustanul Ulum melalui peningkatan partisipasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran bahasa Inggris secara menyenangkan, pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis riset yang mengintegrasikan komunikasi verbal, Gerak tubuh (Gesture), dan elemen audio. Kontribusi signifikan program ini tidak hanya pada tataran praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini, tetapi juga pada dimensi akademis melalui validasi empiris efektivitas pembelajaran multimodal dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berorientasi pada pemberdayaan mitra melalui pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kegiatan pada pembelajaran bahasa Inggris siswa TK melalui metode belajar berbasis multimodal yang mengintegrasikan mode

verbal, gestural, dan audio secara sistematis. Integrasi ketiga mode ini memungkinkan anak usia dini untuk mengkonstruksi makna bahasa melalui berbagai saluran sensorik secara simultan, sehingga meningkatkan pemahaman, retensi, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian ini terdiri dari enam tahapan utama: perencanaan, analisis kebutuhan, perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan laporan hasil kegiatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun dengan mengadaptasi model evaluasi CIPP dan CIRO. Kedua model tersebut dipilih karena mampu memberikan kerangka yang komprehensif untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara sistematis. Pada tahap perencanaan dan analisis kebutuhan, prinsip Context dari kedua model digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, tahap perencanaan pelatihan merujuk pada komponen Input yang menekankan kesiapan sumber daya, strategi, dan rancangan kegiatan. Pelaksanaan pelatihan selaras dengan komponen Process dalam model CIPP, sekaligus mempertimbangkan Reaction dari model CIRO untuk memperoleh umpan balik langsung dari peserta. Tahap evaluasi memanfaatkan komponen Output dan Product untuk menilai hasil pembelajaran, dampak kegiatan, serta kebermanfaatannya bagi masyarakat. Dengan mengadaptasi kedua model tersebut, rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur, terukur, dan berorientasi pada keberhasilan program



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tahap pertama yaitu perencanaan kegiatan, tim pelaksana menyusun perencanaan kegiatan secara menyeluruh melalui beberapa rapat koordinasi dengan pihak mitra. Perencanaan mencakup penentuan lokasi di PAUD KOBER Bustanul Ulum, penetapan peserta (siswa TK), serta penyusunan materi, jadwal, dan kebutuhan logistik. Program juga disosialisasikan melalui pertemuan dengan kepala sekolah dan pendidik. Tim memaparkan tujuan, metode, dan alur kegiatan untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama dalam mencapai target program.

Pada tahap kedua, tim melakukan analisis kebutuhan melalui observasi dikelas anak TK dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah PAUD KOBER Bustanul Ulum. Selanjutnya, tim menginventarisasi peralatan audio-visual yang tersedia dan memastikan kesiapan teknisnya. Apabila diperlukan, dilakukan pengadaan atau perbaikan peralatan dasar seperti speaker portable dan perangkat pemutar audio untuk mendukung media pembelajaran interaktif. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kondisi pembelajaran bahasa Inggris dan kebutuhan spesifik terkait strategi pembelajaran untuk anak TK. Hasil analisis meliputi diagnosa kemampuan dasar siswa, ketersediaan perangkat pendukung

disekolah, hingga materi-materi prioritas yang paling relevan bagi pembelajaran anak usia dini.

Tahap ketiga adalah perencanaan pelatihan melalui pengembangan materi pembelajaran multimodal yang integratif. Tim menyiapkan dua lagu bahasa Inggris bertema anggota tubuh dan binatang yang disesuaikan dengan kurikulum PAUD. Selain itu, disiapkan pula audio instruksi interaktif untuk aktivitas Gerak tubuh siswa yang dilengkapi dengan panduan Gerakan.

Tahap keempat adalah pelaksanaan pelatihan, di mana pembelajaran multimodal yang menggunakan diterapkan secara langsung dalam kegiatan kelas. Pembelajaran bahasa Inggris mengintegrasikan ketiga mode (verbal, kinestetik, audio) dengan struktur: (1) Warming up dengan ucapan lisan, lagu dan gerakan; (2) Pengenalan kosakata baru melalui ucapan lisan, audio dan gerak tubuh; (3) Praktik interaktif melalui lagu dan gerakan; (4) Closing dengan lagu dan review.

Tahap kelima yaitu evaluasi, tim melakukan evaluasi perkembangan bahasa Inggris anak melalui observasi. Evaluasi juga difokuskan pada pengumpulan umpan balik mengenai efektivitas pembelajaran bahasa Inggris menggunakan pendekatan multimodal yang meliputi tiga mode utama. Mode verbal mencakup penggunaan kata-kata lisan dan tulisan yang membantu anak memahami kosakata dan struktur bahasa. Mode gestural melibatkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang memperkuat pemahaman makna melalui visualisasi fisik. Sementara itu, mode audio memanfaatkan suara, lagu, dan elemen pendengaran yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat oleh anak-anak usia dini. Kombinasi ketiga mode ini bertujuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar anak dan memaksimalkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di PAUD KOBER Bustanul Ulum.

Pada tahap terakhir, tim menyusun laporan komprehensif yang memuat seluruh dokumentasi kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang telah dilaksanakan di PAUD KOBER Bustanul Ulum. Laporan ini mencakup hasil evaluasi dari berbagai aspek, mulai dari perkembangan kemampuan bahasa Inggris anak, kepuasan mitra, hingga efektivitas metode pembelajaran multimodal yang diterapkan. Selain itu, laporan juga menyajikan capaian target program untuk menunjukkan sejauh mana tujuan awal program telah tercapai. Sebagai bagian penting dari laporan, Tim juga menyusun rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya berdasarkan temuan dan umpan balik yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan, sehingga program di masa mendatang dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pembelajaran bahasa Inggris berbasis multimodal telah dilaksanakan di PAUD KOBER Bustanul Ulum dengan melibatkan 23 siswa TK. Kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yang mengintegrasikan mode verbal, gestural, dan audio secara sistematis. Setiap pertemuan dirancang dengan durasi 45 menit yang mencakup warming up, pengenalan kosakata, praktik interaktif, dan closing dengan lagu dan review.

Pelaksanaan Pembelajaran Multimodal

Implementasi pembelajaran multimodal dilakukan melalui integrasi tiga mode secara koheren dalam setiap sesi pembelajaran. Mode verbal diterapkan melalui instruksi lisan yang jelas dan dialog interaktif antara guru dan siswa menggunakan kosakata bahasa Inggris sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Mode gestural diimplementasikan melalui contoh Gerakan tubuh di mana anak-anak melakukan gerakan tubuh yang merepresentasikan makna kosakata yang dipelajari, seperti menunjuk anggota tubuh saat menyebutkan "head", "finger", "nose", atau menirukan gerakan binatang saat belajar kosakata "rabbit", "elephant", dan "bird". Sementara itu, mode audio dihadirkan melalui dua lagu tematik yang telah digunakan untuk program ini, yaitu lagu

bertema anggota tubuh "One Little Finger" yang mengidentifikasi berbagai anggota tubuh dalam bahasa Inggris dengan lirik seperti "One little finger, one little finger, one little finger, tap-tap-tap, point your finger up, point your finger down, put it on your head, head" dan seterusnya untuk menunjuk anggota tubuh lainnya, serta lagu bertema binatang "Animal Friends", disertai audio instruksi interaktif yang memandu aktivitas Gerakan anak. Ketiga mode ini tidak diterapkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan secara simultan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Ketika anak-anak mendengarkan lagu (mode audio), mereka secara bersamaan mengucapkan kosakata (mode verbal) sambil melakukan gerakan yang sesuai (mode gestural), sehingga menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan multisensorik yang memperkuat pemahaman dan retensi kosakata bahasa Inggris.

Struktur pembelajaran dirancang secara sistematis dimulai dengan sesi warming up selama 10 menit yang menggunakan lagu dan gerakan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan dan mempersiapkan fokus anak. Tahap pengenalan kosakata baru berlangsung selama 15 menit dengan memanfaatkan ucapan lisan, audio dan gerakan secara bersamaan, di mana anak-anak mendengarkan kosakata melalui ucapan lisan, audio kemudian merespons dengan gerakan tubuh yang sesuai. Praktik interaktif dilakukan selama 15 menit melalui aktivitas bernyanyi sambil bergerak yang melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa. Sesi diakhiri dengan closing selama 5 menit yang berisi lagu dan review untuk memperkuat retensi kosakata yang telah dipelajari.



Gambar 2 . Aktivitas Belajar Bahasa Inggris Anak menggunakan mode verbal, gestural, dan audio.

Hasil observasi partisipasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris anak-anak selama 3 kali pertemuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama, sebagian besar siswa (sekitar 78%) mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris dan cenderung pasif dalam merespons instruksi verbal. Namun, seiring berjalannya program, terjadi transformasi yang terukur dalam partisipasi dan penguasaan kosakata. Pada pertemuan ketiga, 91% siswa mampu mengucapkan kosakata anggota tubuh dengan pengucapan yang relatif tepat, 87% siswa dapat menyebutkan nama-nama binatang dalam bahasa Inggris, dan 95% siswa menunjukkan respons gerakan yang sesuai dengan instruksi audio berbahasa Inggris.

Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada aspek pemahaman reseptif, di mana hampir seluruh siswa (95%) mampu memahami dan merespons instruksi sederhana dalam bahasa Inggris melalui gerakan tubuh yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan multimodal efektif dalam membantu anak mengonstruksi makna bahasa melalui asosiasi antara bunyi linguistik, representasi fisik, dan konsep semantik. Kemampuan produktif anak juga mengalami kemajuan yang signifikan, terlihat dari peningkatan keberanian anak dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris secara spontan, meskipun masih dengan tingkat akurasi yang bervariasi.

Observasi juga mencatat peningkatan dalam aspek afektif pembelajaran. Antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris meningkat secara konsisten, ditandai dengan partisipasi aktif dalam bernyanyi dan bergerak, ekspresi wajah yang menunjukkan kegembiraan, serta inisiatif untuk mengulangi kosakata dan gerakan di luar sesi pembelajaran. Tingkat konsentrasi anak selama pembelajaran juga meningkat dari rata-rata 15 menit pada pertemuan pertama menjadi hampir sepanjang sesi pembelajaran (40 menit) pada pertemuan ketiga.

Efektivitas Multimodal (Mode Verbal, Gestural, dan Audio) pada Pembelajaran

Pembelajaran yang dikembangkan dalam program ini mencakup dua lagu tematik dan instruksi verbal interaktif untuk aktivitas yang menggunakan Gerak tubuh. Temuan menunjukkan hasil yang sangat positif. Lagu bertema anggota tubuh "One Little Finger" menjadi favorit anak-anak dan berhasil membantu mereka mengingat kosakata anggota tubuh dengan cepat. Lagu ini memandu anak untuk menunjuk berbagai bagian tubuh seperti head, nose, chin, arm, leg, dan foot melalui instruksi yang repetitif dan menyenangkan. Observasi menunjukkan bahwa 93% anak mampu menyanyikan lagu ini secara mandiri setelah 3 pertemuan. Penggunaan lagu dengan gerakan yang terintegrasi memberikan variasi dan memperkaya pengalaman belajar anak, sehingga mereka tidak merasa bosan dan dapat menguasai lebih banyak kosakata terkait anggota tubuh seperti "finger", "head", "nose", "chin", dan bagian tubuh lainnya. Lagu bertema binatang "Animal Friends" juga mendapat respons positif dengan 89% anak mampu menyebutkan minimal 5 nama binatang dalam bahasa Inggris setelah pembelajaran. Mode verbal dibantu dengan Audio instruksi interaktif yang dirancang untuk aktivitas kinestetik seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan kepala terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran reseptif. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam mendengarkan instruksi audio dan merespons dengan gerakan yang sesuai. Mode-mode ini juga membantu guru dalam mengelola kelas karena anak-anak dapat mengikuti instruksi audio secara mandiri, sehingga guru memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Kemudian, penggunaan mode verbal, gesture, dan audio, yang dibantu speaker portable dan perangkat audio yang telah disiapkan berjalan dengan baik tanpa kendala teknis yang berarti. Kualitas audio yang jernih memastikan semua anak dapat mendengarkan dengan jelas, dan portabilitas perangkat memudahkan guru untuk mengatur posisi pembelajaran sesuai kebutuhan aktivitas.

3.2 Pembahasan

Efektivitas Pembelajaran Multimodal dalam Akuisisi Kosakata

Temuan penelitian ini mengonfirmasi validitas teoretis dan empiris pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini sebagaimana telah dikemukakan dalam kerangka semiotika sosial [1]. Peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata anak meskipun hanya melalui 3 kali pertemuan, di mana 91% siswa mampu mengucapkan kosakata anggota tubuh dan 87% siswa dapat menyebutkan nama binatang dalam bahasa Inggris, menunjukkan bahwa integrasi mode verbal, gestural, dan audio menciptakan pembelajaran yang sangat efisien dan saling memperkuat. Hal ini sejalan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang memadukan unsur verbal, gerak tubuh, dan pendengaran mampu memberikan

peningkatan penguasaan kosakata yang jauh lebih signifikan dibandingkan pendekatan tradisional yang hanya mengandalkan penyampaian verbal [8].

Keberhasilan pendekatan multimodal dalam program ini juga didukung oleh temuan [9] yang memaparkan bahwa pembelajaran bahasa, terutama bahasa kedua akan lebih optimal jika melibatkan pengalaman tubuh dan aktivitas nyata, karena hal tersebut sesuai dengan cara kerja otak dalam memproses makna bahasa. Dalam konteks pembelajaran di PAUD KOBER Bustanul Ulum, ketika anak-anak mendengar kata "rabbit" (mode audio), mengucapkannya (mode verbal), dan melakukan gerakan melompat seperti kelinci (mode gestural), terjadi encoding memori ganda yang memperkuat koneksi neural antara bentuk kata, makna, dan representasi fisik. Proses ini menciptakan jejak memori yang lebih dalam dan lebih mudah diakses kembali dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan repetisi verbal.

Efektivitas penggunaan Gerak tubuh dan ucapan yang terintegrasi dalam pembelajaran multimodal ini juga mendukung temuan [4] yang menggunakan studi neurosains untuk membuktikan bahwa pembelajaran kosakata yang melibatkan mobilitas tubuh mengaktifkan korteks motorik dan temporal secara bilateral, membentuk jalur memori yang memperkuat retensi jangka panjang. Fakta bahwa 95% siswa mampu merespons instruksi audio dengan gerakan yang tepat menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya menghafal kosakata secara verbal, tetapi telah mengintegrasikan pemahaman makna melalui pengalaman sensorimotor yang kaya.

Peran Multimodalitas dalam Meningkatkan Engagement

Penggunaan integrasi multimodal yang memadukan mode verbal, gestural, dan audio dalam program ini terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak. Peningkatan durasi konsentrasi anak dari 15 menit menjadi 40 menit selama pembelajaran merupakan indikator kuat bahwa pendekatan multimodal menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan ini didukung oleh peneliti sebelumnya bahwa berpartisipasi dalam aktivitas fisik secara rutin dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap kemampuan kognitif dan prestasi akademik anak-anak [10]. Sejalan dengan temuan tersebut, pembelajaran berbasis gerakan (movement-based learning) yang memadukan berbagai mode juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan kognitif serta kinerja akademik, seperti dalam mata pelajaran bahasa. Temuan ini juga mengkonfirmasi riset [4] yang membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan gerakan tubuh mengaktifkan korteks motorik dan temporal secara bilateral.

Penelitian [11] juga menegaskan bahwa bahasa manusia secara inheren bersifat multimodal, dan dalam konteks tatap muka, bahasa menggunakan artikulator vokal dan visual secara bersamaan untuk menyampaikan struktur dan fungsi bahasa. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, [12] menemukan keunggulan sistem umpan balik multimodal dalam meningkatkan kemampuan reflektif dan metakognitif peserta didik. Pembelajaran multimodal menyediakan materi yang kaya dan peluang interaktif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar anak. Keefektifan ini semakin optimal ketika dikombinasikan dengan elemen gamifikasi yang memberikan umpan balik langsung, sehingga membantu anak memproses dan memahami informasi multimodal dengan lebih baik sambil mengembangkan kesadaran metakognitif mereka.

Integrasi multimodal dalam lagu tematik "One Little Finger" tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai scaffolding kognitif yang memfasilitasi akuisisi bahasa melalui kombinasi struktur ritmis dan melodik (mode audio), instruksi verbal untuk menunjuk berbagai anggota tubuh seperti head, nose, chin, arm, leg, dan foot (mode verbal), serta gerakan tubuh yang merepresentasikan makna kosakata (mode gestural). Penelitian terkait pemerolehan bahasa kedua (L2) telah menunjukkan bahwa gesture, sebagai bagian dari komunikasi yang melibatkan ujaran dan gerak tubuh, memiliki peran penting dalam proses belajar dan mengajar bahasa. Temuan ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa gerakan maupun gambar dapat meningkatkan pembelajaran L2 pada anak-anak, dengan efek yang bertahan dalam jangka waktu panjang. Secara keseluruhan,

bukti ini menegaskan bahwa penggabungan unsur verbal, audio, dan kinestetik merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkaya proses pembelajaran bahasa [13], [14], [15].

Penelitian empiris dari [16] dan [3] membuktikan bahwa menggabungkan gerakan fisik dan instruksi verbal menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep abstrak seperti angka sambil memperkuat keterampilan kognitif dan motorik. Repetisi yang melekat dalam ketiga mode ini secara simultan membantu anak memperkuat memori fonologis, membangun asosiasi makna melalui representasi fisik, dan mengotomatiskan produksi ujaran tanpa menimbulkan kebosanan seperti yang terjadi pada drill konvensional. Fakta bahwa 93% anak mampu menyanyikan lagu anggota tubuh sambil melakukan gerakan yang sesuai secara mandiri setelah hanya 3 pertemuan menunjukkan bahwa kombinasi melodi, ritme, instruksi verbal, dan gerakan menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik, multisensorik, dan sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan di pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa strategi guru yang bersifat embodied (melibatkan tubuh) dan verbal dalam memberikan instruksi dan scaffolding terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa [17]. Kemudian, penggunaan gesture secara sistematis dalam read aloud dapat mendukung pemahaman kosakata dan frekuensi gestur dikaitkan dengan fungsi pedagogis, mendukung topik embodied gestures dan scaffolding dalam konteks pembelajaran bahasa anak usia dini.

Selain itu, integrasi multimodalitas juga berkontribusi terhadap pengembangan kesadaran fonologis anak, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam bahasa, sekaligus memperkuat pemahaman makna melalui pengalaman sensorimotor. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pengulangan kata dan frasa dalam lagu memperkuat retensi bahasa, memudahkan anak-anak mengingat kata-kata baru, dan musik memperkenalkan pelajar pada ritme dan intonasi alami bahasa Inggris, membantu mereka meningkatkan pengucapan, pengetahuan kosakata, koneksi makna, dan kolokasi [18], [19]. Paparan berulang terhadap kosakata bahasa Inggris melalui lagu, instruksi verbal, dan gerakan tubuh membantu anak membangun sensitivitas terhadap pola bunyi bahasa Inggris yang berbeda dari bahasa ibu mereka sambil mengonstruksi representasi mental yang lebih kuat melalui asosiasi multisensorik. Pendekatan multimodal menawarkan mode keterlibatan literasi yang sesuai dengan perkembangan anak dalam pendidikan anak usia dini, memungkinkan siswa menemukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan budaya, bahasa, latar belakang, dan pemahaman mereka. Proses pembelajaran yang melibatkan ketiga mode secara simultan ini menjadi fondasi penting untuk pengembangan kemampuan berbahasa Inggris yang lebih kompleks di masa mendatang.

Respon dan Kepuasan Mitra

Evaluasi kepuasan mitra dilakukan melalui diskusi mendalam dengan kepala sekolah dan ketiga guru PAUD KOBER Bustanul Ulum. Hasil diskusi menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program yang telah dilaksanakan. Kepala sekolah menyatakan apresiasi terhadap pendekatan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Menurut kepala sekolah, program ini memberikan warna baru dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah yang sebelumnya hanya mengandalkan metode konvensional berbasis hafalan kosakata.

Para guru memberikan respons positif terhadap implementasi pembelajaran multimodal, dengan menyatakan bahwa pendekatan ini sangat membantu mereka dalam mengelola kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa. Guru-guru mengakui bahwa sebelum program ini, mereka mengalami kesulitan dalam memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Namun, dengan penggunaan lagu, gerakan, dan audio interaktif, anak-anak menjadi lebih antusias dan pembelajaran berlangsung lebih efektif. Salah satu guru menyampaikan, "Anak-anak sekarang sangat senang belajar bahasa Inggris. Mereka bahkan sering menyanyikan lagu-lagu bahasa Inggris di luar jam pelajaran dan meminta untuk belajar kosakata baru."

Dari aspek keberlanjutan program, para guru menyatakan kesiapan untuk melanjutkan penerapan metode pembelajaran multimodal dalam kegiatan rutin sekolah. Mereka merasa mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai prinsip-prinsip dasar pembelajaran multimodal dan cara mengintegrasikan mode verbal, gestural, dan audio dalam berbagai tema pembelajaran. Namun, guru-guru juga menyampaikan kebutuhan akan pendampingan lanjutan untuk pengembangan materi pembelajaran multimodal dengan tema-tema yang lebih beragam, serta pelatihan lebih intensif dalam pembuatan media audio interaktif.

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat pembelajaran bahasa Inggris berbasis multimodal di PAUD KOBER Bustanul Ulum telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan siswa TK melalui tiga kali pertemuan pembelajaran. Implementasi pendekatan multimodal yang mengintegrasikan mode verbal, gestural, dan audio secara simultan terbukti efektif meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak, di mana mayoritas siswa mampu mengucapkan kosakata anggota tubuh, dapat menyebutkan nama binatang, dan mampu merespons instruksi audio dengan gerakan yang tepat. Penggunaan lagu tematik "One Little Finger" dan "Animal Friends" serta audio instruksi untuk gerakan tubuh berhasil meningkatkan antusiasme dan konsentrasi anak secara signifikan selama sesi pembelajaran. Program ini juga berhasil mentransformasi praktik pedagogis guru dari pendekatan konvensional berbasis drill menjadi pembelajaran yang lebih interaktif dan student-centered. Meskipun menunjukkan hasil positif, program menghadapi keterbatasan durasi yang singkat dan cakupan tema yang terbatas, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut melalui penambahan jumlah pertemuan, perluasan tema pembelajaran, pendampingan berkelanjutan untuk guru, dan pengembangan repositori digital media pembelajaran multimodal untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang program.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa PAUD KOBER Bustanul Ulum atas partisipasi dan dukungannya dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung yang telah memberikan support sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat Berlangsung dengan baik.

Deklarasi

Kontribusi penulis. Semua penulis berkontribusi sama sebagai kontributor utama artikel ini. Semua penulis membaca dan menyetujui artikel akhir.

Pernyataan pendanaan. Penulis menerima dana atau hibah dari Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung untuk pengabdian ini.

Konflik kepentingan. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Informasi tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk artikel ini.

Referensi

- [1] G. Kress and T. van Leeuwen, *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, 3rd ed. London, U.K.: Routledge, 2021.
- [2] Y. Zhang, F. Bails, and P. Prieto, "Singing songs facilitates L2 pronunciation and vocabulary learning: A study with Chinese adolescent ESL learners," *Languages*, vol. 8, no. 3, 2023, doi: 10.3390/languages8030219.
- [3] D. Suryana, N. E. Sari, Winarti, Lina, F. Mayar, and S. Satria, "English learning interactive media for early childhood through the total physical response method," *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 15, no. 1, pp. 60–80, 2021, doi: 10.21009/jpud.151.04.
- [4] M. Macedonia, B. Mathias, A. E. Lehner, S. M. Reiterer, and C. Repetto, "Grasping virtual objects benefits lower aptitude learners' acquisition of foreign language vocabulary," *Educational Psychology Review*, vol. 35, no. 4, pp. 1–27, 2023, doi: 10.1007/s10648-023-09835-0.

- [5] V. Aloizou, S. Linardatou, M. Boloudakis, and S. Retalis, "Integrating a movement-based learning platform as core curriculum tool in kindergarten classrooms," *British Journal of Educational Technology*, vol. 56, no. 1, pp. 339–365, 2025, doi: 10.1111/bjet.13511.
- [6] H. S. Hsiao, I. H. Chang, Y. H. Chen, and J. C. Chen, "Using gesture recognition with the memory strategy to improve preschoolers' learning performance, motor skills, and executive function," *Educational Technology Research and Development*, vol. 73, no. 3, pp. 1791–1809, 2025, doi: 10.1007/s11423-025-10471-4.
- [7] Z. Liu, H. Zuo, Y. Zhao, and Y. Lu, "The effect of embodied learning on students' learning performance: A meta-analysis," *Frontiers in Psychology*, vol. 16, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1658797.
- [8] M. Al-Ayubih and P. Parhan, "Efektivitas penggunaan metode body language dalam meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Arab siswa kelas VII SMP Al-Ashriyyah Nurul Iman," *JIM-PBA-STAINI*, vol. 1, no. 2, pp. 149–161, 2023.
- [9] A. Zappa and C. Frenck-Mestre, "Embodied second language processing and learning from a neurocognitive perspective," in *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Neurolinguistics*, pp. 381–393, 2023.
- [10] H. He, Y. Yang, J. Sun, F. Wang, W. Zhang, and F. Zhu, "Effects of school-based physical activity on academic achievement in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis," *Frontiers in Public Health*, vol. 13, pp. 1–16, 2025, doi: 10.3389/fpubh.2025.1651883.
- [11] L. Drijvers and J. Holler, "The multimodal facilitation effect in human communication," *Psychonomic Bulletin & Review*, vol. 30, no. 2, pp. 792–801, 2023, doi: 10.3758/s13423-022-02178-x.
- [12] N. M. I. Yani, I. N. Jampel, and I. W. Widiana, "Strategi pembelajaran metakognitif berbantuan video animasi meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematika siswa sekolah dasar," *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 391–401, 2024, doi: 10.23887/jmt.v4i3.74788.
- [13] A. Atta, D. Hayati, and M. Ghaffari, "Enhancing EFL tertiary learners' reading comprehension through visual support: Insights from dual coding and multimedia learning," *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*, vol. 8, no. 4, pp. 1252–1270, 2025.
- [14] M. Macedonia, "Your body as a tool to learn second language vocabulary," *Behavioral Sciences*, vol. 15, no. 8, 2025, doi: 10.3390/bs15080997.
- [15] G. Stam and M. Tellier, "Gesture helps second and foreign language learning and teaching," in *Gesture in Language: Development Across the Lifespan*, pp. 335–363, 2021, doi: 10.1037/0000269-014.
- [16] T. I. Celik, T. Cay, and S. Kanadli, "The effect of total physical response method on vocabulary learning/teaching: A mixed research synthesis," *English Language Teaching*, vol. 14, no. 12, p. 154, 2021, doi: 10.5539/elt.v14n12p154.
- [17] S. Neugebauer, L. Sandilos, E. Ellis, and M. A. Walls, "Teacher gestures bridge meaning: Unpacking teacher gesture in storybook read alouds to support vocabulary," *Early Childhood Research Quarterly*, vol. 77, pp. 211–221, 2025, doi: 10.1016/j.ecresq.2024.10.006.
- [18] M. Mahliyo, "The role of songs and musics for kindergarten learners in learning English language," *Journal of New Century Innovations*, vol. 74, no. 1, pp. 272–277, 2025.
- [19] K. Nie, J. Fu, H. Rehman, and G. H. K. Zaigham, "An empirical study of the effects of incidental vocabulary learning through listening to songs," *Frontiers in Psychology*, vol. 13, pp. 1–12, 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.891146.